

**KONSEP SIBALIPARRIQ DALAM PERMAINAN TRADISIONAL MAMBOYA-BOYANG DI RA AR-RIDWAN PANGGALO DESA PADANG TIMUR
KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Oleh:

Siti Hardianti

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

dhianhardianthey@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman di era modern mempengaruhi pola bermain anak-anak. Proses dan cara bermain pun mengalami perubahan. Kini sudah jarang ditemukan anak-anak memainkan permainan tradisional atau bahkan tak mengenalnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep sibaliparriq dalam permainan tradisional mamboya-boyang di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan historis, kebudayaan, agama, dan sosiologi. Data dan sumber penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak dini anak telah dikenalkan pada konsep gotong royong dimana pendidik menstimulasi anak bagaimana kehidupan rumah tangga dengan harapan anak mampu menerapkan konsep sibaliparriq pada kehidupannya mendatang. Keberhasilan dari konsep sibaliparriq didukung oleh kematangan (usia) dan lingkungan yang baik. Dan dipengaruhi oleh faktor gadget, lingkungan yang kurang kondusif, dan perhatian anak yang pendek.

Kata Kunci: Konsep Sibaliparriq, Permainan Tradisional, Mamboya-boyang

A. PENDAHULUAN

Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilannya. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak. Permainan yang digunakan pada fase Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu permainan dengan merangsang kreativitas anak dan menyenangkan.

Dunia anak sering disebut dengan dunia bermain, artinya pada masa itu selalu diwarnai dengan kegiatan bermain. Anak-anak menyukai kegiatan tersebut karena sangat menghibur dan menyenangkan. Demikian juga dengan permainan tradisional. Anak-anak bermain permainan tradisional sebagai sarana rekreasi dan hiburan. Selain mendapatkan rasa senang, sebenarnya anak-anak juga mendapatkan nilai-nilai kebermanfaatannya dari kegiatan bermain itu sendiri. Dalam permainan anak terutama permainan tradisional mempunyai arti yang penting

padapendidikan budaya bangsa terutama untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup.¹

Beberapa dari permainan tradisional para peserta dituntut untuk mengenali betul arena permainan yang digunakan. Biasanya terdiri atas lingkungan daerah setempat dimana anak-anak tinggal. Mandar di kenal memiliki berbagai ragam budaya yang agung dan luhur. Artinya, Mandar ibarat memotret realitas nilai yang syarat makna dan ciri khas. Mandar kaya khazanah nilai budaya, diantara nilai budaya yang dimiliki masyarakat dan tertanam dalam kehidupannya yakni nilai budaya *sibaliparriq*.²

Konsep *sibaliparriq* merupakan salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Mandar, bukan hanya dalam ranah rumah tangga tetapi sudah menjadi budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *sibaliparriq* yang saling membantu, bekerja sama atau bergotong royong dalam kehidupan masyarakat Mandar, baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.

Di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar merupakan sekolah yang masih menerapkan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional salah satunya yaitu permainan tradisional *mamboya-boyang*. Pendidik di sekolah tersebut mengenalkan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang*. Di permainan tradisional *mamboya-boyang* konsep *sibaliparriq* merupakan pengenalan sejak dini konsep gotong royong pada anak. Melalui permainan tradisional *mamboya-boyang* anak dilatih untuk lebih terampil, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, membentuk karakter pada anak, menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab, menstimulasi pertumbuhan otak kanan anak, melatih keterampilan motorik kasar dan halus, mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar. Dengan berdasarkan pengamatan peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar, peneliti menemukan bahwa pendidik

¹Benyamin Satria Agni, *Permainan Tradisional menjaga warisan penghujung senja* <https://jurnal.isi-ska.ac.id/> (06 desember 2019, 17.30), h. 5.

²Jubariah, dkk. *Siwaliparri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 1.

mengenalkan peserta didik untuk berperilaku gotong royong melalui pengamalan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang*. Selanjutnya terlihat pada beberapa anak yang kurang percaya diri atas peran yang dimainkan, takut mencoba, dan tak ingin bersosialisasi dengan temannya. Munculnya masalah tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kematangan dan lingkungan. Melihat fenomena seperti ini peran guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan rasa sosial anak dan mengajarkan anak untuk menjaga tradisi agar tetap terpelihara dan tidak menghilang dalam keseharian anak.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep *Sibaliparriq*

Sibaliparriq adalah konsep kerjasama dalam keluarga antara suami dengan isteri. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan, permasalahan). Dengan kata lain *sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan isteri masing-masing adalah subyek dalam menanggulangi bersama permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (keuangan).³

Makna *sibaliparriq* melalui pendekatan linguistik, terdiri dari beberapa suku kata yakni *si*; yang artinya ‘saling berhadapan’; *bali* berarti ‘jawab, lawan’. Kata *bali* mendapat awalan *me* dan akhiran *i* (*mebali*) berarti membantu, dan kata *bali* yang mendapat awalan *mam* atau *mappa* (*mebali* atau *mappabali*) berarti ‘menjawab’. Sedangkan *parriq* bermakna ‘susah’ atau ‘sulit’. Jadi apabila dilihat dari segi bahasa maka *sibaliparriq* adalah saling membagi kesusahan atau lawan dari kesusahan.⁴ Ahmad Sahur dalam salah satu pengertian dikemukakan bahwa *sibaliparriq* adalah kerjasama antar suami istri dalam hal materi maupun spiritual.⁵

Menurut Muh. Idham Kholid Bodi *sibaliparriq* sebuah konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang bermakna kepedulian, yang sekaligus berarti sebagai kepedulian suami istri dan anggota keluarga (anak), utamanya dalam mencari nafkah sebagai bagian dari cara untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, *sibaliparriq* juga bermakna

³ Suradi Yasil, dkk. *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh dan Budaya*, (Cet. I; Teluk Mandar, 2016), h. 440-441.

⁴ Jubariah, dkk. *Siwaliparri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. 23.

⁵ Abdul Muthalib. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), h. 576.

kepedulian masyarakat terhadap berbagai aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan, utamanya kepedulian masyarakat terhadap pembangunan di dalam wilayah komunitas masyarakatnya.⁶

Menurut Arifuddin Ismail, *sibaliparriq* merupakan bekerja bersama antara suami dan istri karena mereka sama-sama memikul beban tanggungjawab dalam keluarga terutama pada pemenuhan kebutuhan hidup.⁷ Sedangkan menurut Ansar konsep *sibaliparriq* mengandung makna gotong royong, saling pengertian, saling membantu, ikhlas, mitra sejajar antara suami, istri dan seisi rumah tangga termasuk anak dan siapa saja yang ada dalam rumah tangga tersebut dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng.⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *sibaliparriq* adalah nilai budaya saling menolong, membantu, bekerja sama atau bergotong royong untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan.

2. Permainan Tradisional Mamboya-boyang

Permainan tradisional *mamboya-boyang* atau main rumah-rumahan merupakan kegiatan bermain peran. Dimana anak-anak berperan sebagai bapak, ibu, anak-anaknya atau tokoh lain yang diciptakan sendiri oleh mereka. Aktivitas yang dilakukan dibuat sendiri dengan lakon yang berbeda-beda. Salah satu metode bermain peran yang dikemukakan oleh Supriyanti dalam Gunarti bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.⁹ Anak dapat menjadikan dirinya sebagai sosok yang diperankan seolah-olah dirinya menjadi pemeran tersebut.

Permainan tradisional *mamboya-boyang* akan membuat memiliki rasa kemandirian, selain itu juga akan melatih imajinasi anak. Keterampilan yang dipelajari adalah, *pertama*

⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*, (Cet. I; Kauman, Solo: Zadahaniwa Publishing, 2016), h. 20-21.

⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 44.

⁸ Ansar, *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar* (Makassar: De La Macca, 2013), h. 72.

⁹ Nur Azisah, Yuli Kurniawati, *Journal of Early Childhood Education Studies*, <https://journal.unnes.ac.id> (27 Agustus 2020, 19.39)

keterampilan berpikir/kognitif, *kedua* imajinasi dan kreativitas, *ketiga* kesadaran diri, mandiri jika terpisah dari orangtua, dan *keempat* hubungan spasial (ukuran dan lokasi).¹⁰

Permainan tradisional *mamboya-boyang*, melatih anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerja sama atau pembagian tugas atau peran dalam permainan sudah dimulai diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tipe permainan ini mendorong timbulnya kompetisi kerja sama anak. Jadi, permainan tradisional *mamboya-boyang* adalah satu permainan yang sangat bermanfaat untuk kecerdasan anak

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan objek diteliti, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data dilapangan.¹¹ Data meliputi pedoman wawancara, catatan di lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, dan deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat pendekatan, diantaranya: 1). Pendekatan Historis yaitu suatu ilmu yang didalamnya di bahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang serta pelaku dari peristiwa tersebut.¹² 2). Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional, empiris dan fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan.¹³ 3). Pendekatan agama ialah suatu pendekatan yang mengkaitkan konsep *sibaliparriq* dengan prinsip-prinsip keislaman berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dan 4). Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara

¹⁰ Ayu Bulan Febry K. D., S.KM, dan dr. Zulfito Marendra, *Menu Sehat & Permainan Kreatif untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*, h.113.

¹¹ Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 174.

¹² Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 24-25.

¹³ Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara. Jakarta, h. 23.

manusia yang menguasai hidupnya.¹⁴ Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui intraksi sosial antara manusia atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok, khususnya di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar.

Sumber data dalam penelitian ini ialah: Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan dari para informan, melalui observasi peneliti dalam penelitian tersebut, melalui wawancara dengan kalangan pendidik, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan budayawan Mandar. Melalui pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan data sekunder yaitu data pendukung diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel, serta hasil penelitian, jurnal-jurnal serta sumber lainnya yang dapat menambah data bagi peneliti. Untuk memperoleh data relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data digunakan peneliti yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan (*library research*). Observasi dilakukan untuk mendapatkan pengamatan langsung di lapangan mengetahui keadaan objektivitas kehidupan dilokasi penelitian. Dengan mengamati konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar pada saat anak bermain. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman kepala sekolah, pendidik dan masyarakat tentang konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data guna mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan sebagai bahan menganalisa permasalahan. Sementara penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian yaitu penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data serta mengutip buku-buku, tesis, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber rujukan lain. yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman yaitu

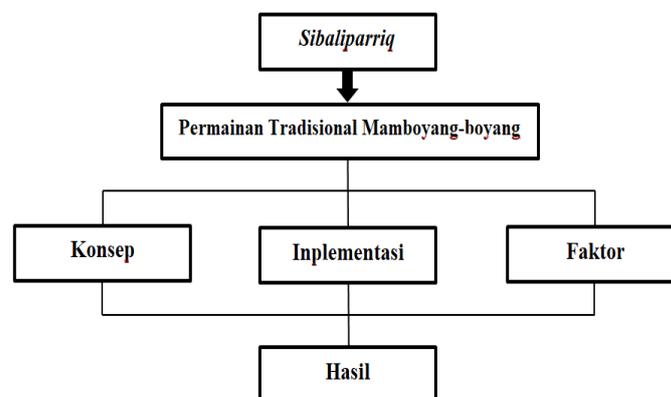
¹⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

sebagai berikut:¹⁵ 1). Reduksi data (*date reduction*) yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyedarhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas disusun secara sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok penting sehingga lebih mudah dikendalikan. 2). Penyajian data (*date display*) merupakan data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan tidak, lalu di kelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data substantif dan mana data pendukung. 3). Penarikan kesimpulan (*coclusion drawing/verfication*) merupakan langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.1

Bagan Alur Kerangka Pikir



1. Konsep *Sibaliparriq* Dalam Permainan Tradisional *Mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo Dsa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Konsep *sibaliparriq* merupakan sebuah konsep dan nilai budaya yang erat kaitannya dengan kepedulian, saling membantu, bergotong royong dalam mengerjakan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.20, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) h. 372.

sesuatu, baik di lingkup rumah tangga, pemerintahan, maupun dunia pendidikan. Konsep *sibaliparriq* jugalah satu nilai kearifan lokal masyarakat Mandar, bukan hanya pada ranah kehidupan rumah tangga namun sudah menjadi tradisi yang dianut oleh masyarakat Mandar.

Konsep *sibaliparriq* pada dasarnya adalah susah senang dirasakan bersama dimana konsep ini tidak hanya mengacu pada kehidupan rumah tangga saja, tetapi dalam dunia pendidikan anak usia dinisecara tidak sadar menjadi penguat karakter pada anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa karakter anak condong bersifat egosentris. Anak yang memiliki karakteristik tersebut merubah sikap anak cenderung memahami segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

Hal tersebut terlihat ketika sikap anak sering kali berebut mainan, perhatian guru, marah atau menangis ketika keinginannya tidak tewujud, dan selalu memaksakan kehendaknya sendiri. Melalui konsep *sibaliparriq* ini menjadi benteng bagi anak dalam mengalahkan egonya sendiri. Dengan permainan tradisional *mamboya-boyang*, anak diajak untuk berfantasi dan berimajinasi dengan dunianya. Konsep *sibaliparriq* yang saling membantu, bekerja sama dan bergotong royong, membentuk karakter anak untuk memiliki kepekaan sosial. Menjadi cermin dikala dewasa kelak ketika sejak dini anak sudah bersimpati pada lingkungan sosialnya anak tidak akan mementingkan ego atas dirinya yang ingin menang sendiri, dan anak menanamkan sikap saling membantu terhadap sesama.

Dari konsep *sibaliparriq* telah menunjukkan perilaku kemanusiaan dan rasa sosial. Sikap saling peduli dan tolong menolong menjadi identitas dalam budaya Islam. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.¹⁶

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafsa* (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai, 2016), h. 106.

Ayat tersebut diatas, menjelaskan bahwa perlunya manusia senantiasa untuk tolong menolong dalam setiap kebijakan dan Allah melarang tolong menolong dalam berbuat dosa apalagi permusuhan. Budaya tolong menolong sudah menjadi fitrah masyarakat Mandar. Potret nyata dalam kehidupan rumah tangga, dimana suami dan istri sama-sama andil menyeterahkan keluarga, seperti pembagian tugas dan bertanggung jawab terhadap generasinya. Pola kerjasama inilah yang menjadi kunci keutuhan rumah tangga masyarakat Mandar yang mengaplikasikan konsep *sibaliparriq* dengan ketulusan dan keikhlasan dalam berbagi suka maupun duka.

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tak bisa hidup dengan kesendirian, membutuhkan teman berbagi, dalam proses tersebut terjadi interaksi antar satu kelompok. Melalui pewarisan budaya pada setiap manusia menjadi tolak ukur untuk menjaga nilai-nilai luhur dan memelihara hubungan timbal balik, yang harus diaktualisasikan dan terus dipertahankan eksistensinya untuk generasi mendatang.

Penulis menggambarkan bahwa penanaman konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* adalah mengenalkan sejak dini konsep gotong royong pada anak. Subtansi dari konsep *sibaliparriq* sendiri ialah sepenanggungan dalam berbagi suka ataupun duka di berbagai situasi. Melalui permainan tradisional *mamboya-boyang* dengan sendirinya tercipta konsep gotong melalui kebersamaan anak dalam mengumpulkan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan *boya-boyang*, mendirikan *boya-boyang* sebagai properti permainan, bahkan ketika anak memainkan peran masing-masing dengan alur yang berbeda sebagai bagian inti dari permainan.

Dalam penelitian ini didukung dengan teori tentang nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *sibaliparriq* di antaranya:

a. Persaudaraan (*Palluluareang*)

Sebagaimana diketahui bahwa dalam konsep *sibaliparriq* terkandung nilai persaudaraan (*palluluareang*) dimana masyarakat Mandar sejatinya adalah pribadi yang senantiasa mengedepankan persaudaraan (*palluluareang*) kepada siapapun tanpa membedakan suku, ras, agama, dan etnis. Melalui konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang*, mendorong jiwa persaudaraan anak kuat terhadap teman sebayanya, ini membuat anak memiliki rasa solidaritas tinggi antar satu sama lain dan mengasihi satu sama lain. Terlihat jelas ketika seorang anak membantu temannya dalam mengumpulkan alat dan bahan yang digunakan dalam permainan tradisional *mamboya-*

boyang, mereka saling merangkul kesenangan ataupun kesusahan. Saat salah satu dari teman bermainnya mendapatkan kesusahan atau keberatan dalam membawa beban mereka sigap memberi bantuan untuk temannya sebab sudah menjalin keakraban layaknya saudara, dan sudah seperti kakak beradik yang selalu menjadi penopang satu sama lain.

b. Kasih Sayang (*Siasayangngi*)

Makna terdalam dari konsep *sibaliparriq* adalah kasih sayang. Anak terlahir dan dirawat dengan penuh kasih sayang oleh orangtuanya. Dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* anak mengimplementasikan kasih sayang yang diperoleh dari ayah dan ibu kepada teman sebayanya melalui peran yang ia lakoni. Misal, ketika anak memerankan tokoh orang tua secara tidak langsung anak mengekspresikan kasih sayang orang tuanya kepada perannya. Ekspresi kasih sayang diberikan secara tulus oleh orang tuaberdampak pada karakter anak secara emosional, menjadi pondasi awal anak terbentuk dan tumbuh dikemudian hari ketika mengarungi bahtera rumah tangga.

c. Kepedulian (*Sianauang Paqmai*)

Konsep *sibaliparriq* tidak dapat dipungkiri lahir dari rasa peduli kepada sesama mendorong anak memiliki rasa empati kepada temannya. Misalnya, pada permainan tradisional *mamboya-boyang* anak bahu membahu mendirikan rumah bersama teman-temannya, dan ketika anak perempuan memerankan tokoh ibu tanpa disadari kepekaan anak yang lain hadir pada saat ia turut andil dalam membantu sosok ibu yang diperankan oleh anak lain seperti pada kegiatan masak memasak, mencuci piring, membersihkan dan menyajikan makanan. Sikap peduli terhadap orang lain, membuat anak memahami dan menerima perbedaan individu di lingkungannya. Mereka belajar mengontrol emosi dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Permainan tradisional ini mengandung arti bahwa secara tidak langsung mereka belajar menyelesaikan konflik-konflik yang muncul pada saat permainan berlangsung.

d. Ikhlas (*Sukkuq Pattulung*)

Makna terakhir yang terkandung pada konsep *sibaliparriq* ialah keikhlasan dalam membantu kesusahan saudaranya. Konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* menstimulasi anak untuk ikhlas berbagi suka maupun duka. Kekerabatan yang terjalin mendidik anak untuk tolong menolong tanpa rasa pamrih, saling menyayangi dengan tulus dan ikhlas. Kelak dikehidupan dewasa diharapkan anak mampu mengaplikasikannya ketika berkeluarga untuk saling berbagi suka maupun duka dalam keluarganya dan menjaga keharmonisan agar tetap terpelihara diantara mereka.

Jadi, konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* dapat membentuk karakter anak untuk memiliki rasa empati, tanggung jawab, peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, berbagi suka maupun duka dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *sibaliparriq* seperti nilai persaudaraan (*palluluareang*), kasih sayang (*siasayangngi*) kepedulian (*sianauang paqmai*), dan ikhlas (*sukkuq mattulung*).

2. Implementasi Konsep *Sibaliparriq* Dalam Permainan Tradisional *Mamboya-boyang* Di RA Ar-Ridwan Panggalo Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Berbagai perwujudan dari menerapkan konsep *sibaliparriq* pada anak diantaranya melalui permainan tradisional *mamboya-boyang*, menumbuhkan rasa sosial dengan menjalin hubungan melalui interaksi di lingkungannya. Hubungan antara sebaya, sebagai salah satu aspek dari konsep *sibaliparriq*, yang sangat besar kontribusinya terhadap fase kehidupan anak selanjutnya. Melalui serangkaian interaksi sosial dengan peran yang dilakoni mampu mengembangkan imajinasi, mengembangkan rasa sosial melalui kerjasama, gotong royong, dan menyelesaikan konflik antar individu.

Dengan memberi kebebasan anak dalam memilih peran dan membebaskan berinteraksi langsung bersama temannya maka akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan yang ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan melakukan kegiatan sesuai perintah lisan. Permainan *mamboya-boyang* merupakan salah satu daya pikat untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional pada anak, seni, bahasa, kognisi, dan berimajinasi. Di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar sendiri mengimplementasikan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* adapun cara memainkannya sebagai berikut:

Langkah awal yang dilakukan dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* adalah:

a. Menyiapkan alat dan bahan

Dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* alat dan bahan yang digunakan adalah batang kayu, daun pisang, karung, tali rafia, dan kardus untuk pembuatan kerangka *boyang*. Sedangkan untuk alat dan bahan dalam memasak dan menyiapkan makanan adalah menggunakan beberapa macam kembang bunga, batok kelapa, ranting pohon, tempurung kelapa, batu, dan air.

b. Cara membuat

- 1) Anak menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk mendirikan *boyang* (rumah)
 - 2) Anak membuat kerangka *boyang* (rumah) dari batang kayu
 - 3) Setelah kerangka *boyang* selesai anak akan membuat atap *boyang* menggunakan daun pisang
 - 4) Kemudian anak akan menggunakan tali rafia untuk mengikat batang kayu agar kuat dan kokoh
 - 5) Setelah *boyang* (rumah) didirikan anak akan membuat lantai dengan beralaskan karung/baliho
 - 6) *Boyang* (rumah) sudah siap ditempati untuk bermain permainan tradisional *mamboya-boyang*.
- c. Cara bermain
- 1) Guru akan membagi peran anak dengan aturan bermain.
 - 2) Anak akan memainkan perannya dengan lakon yang berbeda-beda.
 - 3) Anak siap bermain permainan tradisional *mamboya-boyang* bersama teman-temannya.

Usia yang tepat untuk anak dalam merangsang tumbuh kembangnya pada usia emas sebab, datang hanya sekali dan tidak dapat terulang lagi pada fase berikutnya. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa yang sangat penting untuk meningkatkan seluruh potensi kecerdasannya anak harus diberi rangsangan yang tepat pada periode *golden age*, melalui bermain sambil belajar dengan memandu anak secara konsisten untuk memahami dan menjadi alat bantu dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-harinya. Anak pada usia ini harus mendapatkan beragam input yang merangsangnya, utamanya pengembangan kepribadian dan potensi diri baik psikis dan fisik yang meliputi Nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak ibarat kertas putih tanpa goresan tinta, anak akan meniru apa saja yang ada di sekitarnya sehingga anak selalu dicap sebagai *copyer* hebat. Setiap saat, mata anak selalu mengamati, telinganya menyimak, dan pikirannya mencerna, apapun yang diperankan oleh orang-orang di sekitarnya akan terekam dan menjadi acuan dasar saat anak memasuki fase dewasa.

Implementasi konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* ini mengenalkan pada anak bahwa kelak anak tersebut akan berada pada posisi tersebut menjadi seorang ayah, ibu, nenek maupun kakek. Dimana pada usia sejak dini anak sudah

distimulasi tentang kehidupan rumah tangga. Sehingga ketika kelak dewasanya dan siap membina bahtera rumah tangga anak tidak kaget dalam memasuki kehidupan baru, sebab sejak dini anak sudah di beri pola asuh dan dipersiapkan untuk berumah tangga. Dari cara anak mengaktualisasikan sejak dini konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* diharapkan anak mampu menerapkan ketika ia sudah membina rumah tangga.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Konsep *Sibaliparriq* Dalam Permainan Tradisional *Mamboya-boyang* Di RA Ar-Ridwan Panggalo Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

a. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Konsep *Sibaliparriq* Dalam Permainan Tradisional *Mamboya-boyang* Di RA Ar-Ridwan Panggalo Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Banyak faktor dapat mendukung penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang* tergantung cara guru mengaplikasikannya melalui suatu kegiatan ataupun permainan. Ada dua faktor pendukung penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar yaitu:

1) Faktor kematangan (usia)

Faktor kematangan (usia), pada pendidikan prasekolah anak memiliki rentang usia 4-6 tahun dimana usia ini sudah matang dalam mengembangkan aspek perkembangannya sendiri melalui ransangan dari para pendidik di sekolah. Faktor kematangan (usia) ini berasal dari fisik maupun psikis. Anak diharapkan mampu mengontrol dan menguasai emosinya. Kematangan adalah penentu dalam belajar. Kematangan memunculkan pola pikir dan berperilaku yang dipengaruhi oleh tumbuh kembang anak. Dalam kematangan (usia) pendidik menstimulasi anak agar ketika menerima materi, anak lebih mudah memahami, tanggap, dan mengimplementasikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menerapkan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* pada pembelajaran membuat anak sangat antusias atas peran yang dimainkan, banyak tampak penasaran dan membuat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, itu tergambar jelas dari banyaknya anak bertanya kepada guru saat proses belajar mengajar berlangsung, dan anak juga sangat percaya diri ketika berperan sebagai ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagai anak.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang*. Dimana anak ketika berada pada lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya maka rasa sosial terbentuk dengan sendirinya, tetapi jika terbentur pada lingkungan yang kurang mendukung potensi maka anak tumbuh menjadi anak yang terbentuk dengan pola tingkah laku sosial cenderung acuh.

Dengan kata lain penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang*, anak memerlukan intervensi proses pembelajaran, rangsangan, dan pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Peneliti menggambarkan bahwa faktor pendukung penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar adalah faktor kematangan dan faktor lingkungan. Sebab keduanya, saling berpengaruh terhadap 6 aspek perkembangan pada anak.

Faktor lingkungan paling utama mendukung penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboyang-boyang* sebab paling pertama terdapat pada lingkungan keluarga tempat anak tinggal dimana perilaku pertama yang ditiru oleh anak adalah ayah dan ibunya. Sebab anak-anak adalah peniru ulung apapun yang dilihat oleh mata dan didengar mereka akan terekam dalam memorinya.

Permainan tradisional *mamboya-boyang* salah satu cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam lingkungan anak, hendaknya berperan serta dalam memperkenalkan konsep *sibaliparriq* yang telah diwariskan oleh leluhur dengan mengajak anak bermain bersama menggunakan permainan tradisional *mamboya-boyang* yang dimainkannya dimasa kecilnya dahulu. Dalam lingkungan anak adalah tanggung jawab bersama sehingga semua pihak berkewajiban untuk membantu anak mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa sebagaimana mestinya.

- b. Faktor Penghambat Penerapan Konsep *Sibaliparriq* Dalam Permainan Tradisional *Mamboya-boyang* Di RA Ar-Ridwan Panggalo Desa Padang Timur Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Faktor penghambat di RA Ar-Ridwan Panggalo disebabkan oleh tiga faktor *pertama*, gadget tak dapat dipungkiri bahwa di era milenial, dengan merambahnya teknologi dimana-mana dapat berpengaruh kepada pola permainan anak-anak. Permainan modern saat ini sangat berpengaruh pada eksistensi permainan tradisional utamanya pada permainan tradisional *mamboya-boyang*.

Hal ini telah menunjukkan bahwa adanya perubahan yang mengarah pada lunturnya nilai-nilai budaya di kalangan anak-anak. Zaman sekarang dengan banyaknya fitur-fitur yang ditawarkan pihak gawai dalam memudahkan para penikmatnya berselancar. Pada permainan tradisional *mamboya-boyang* sendiri sudah bisa di akses melalui handphone dan bisa dimainkan melalui aplikasi yang tersedia pada *google play store*. Banyak anak yang dihipnotis dengan kecanggihan teknologi ini memacu peradaban budaya yang semakin terus berubah dan berpengaruh pada sikap sosial anak, sebab handphone dijadikan dinding pembatas dalam bermain. Jangan biarkan anak didonkrin dan terlena pada kecanggihan teknologi sebab itu, akan membuat anak cenderung berpikir praktis. Anak adalah estafet bangsa negeri ini, anak harus mampu mencintai dan melestarikan kebudayaannya sendiri dengan terus membiasakan diri mempraktekkan kebiasaan leluhur dengan background tradisi daerahnya.

Kedua, faktor lingkungan sebab, lingkungan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Anak akan meniru apa-apa saja yang ada disekitarnya. Untuk itu tugas sebagai pendidik dan orang tua adalah mengaplikasikan warisan leluhur kepada anak melalui permainan tradisional. Orang tua harus berperan penting dan menjadi panutan untuk anak-anaknya, dengan memberi contoh melalui kegiatan-kegiatan positif. Mengawasi anak tidak dalam bermain gadget, memberi kebebasan pada diri anak mengeksplor dunianya. Tenaga pendidik sangat berperan andil dalam kehidupan anak mendatang sebab, sekolah adalah pondasi awal anak dalam mengembangkan 6 aspek perkembangannya.

Ketiga, faktor perhatian anak yang pendek, rentang konsentrasi anak usia dini pada umumnya adalah lima sampai sepuluh menit untuk dapat memperhatikan sesuatu secara nyaman. Itulah mengapa mereka tidak bisa diam atau sulit fokus pada kegiatan yang membutuhkan waktu yang panjang. Setiap anak lahir ke dunia ini dengan potensi yang berbeda-beda, di mana pendidik dan orang tua harus bersinergi dalam tumbuh kembang anak dengan memberi ruang pada anak untuk mengeksplor dan berimajinasi dengan dunianya. Ketika anak tidak fokus pada kegiatan pembelajaran, tugas pendidik

ialah menciptakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu relatif pendek. Misalnya, Pendidik bisa memodifikasi permainan tradisional *mamboya-boyang* dengan hal-hal yang menarik sesuai dengan keinginan anak atau pendidik berperan langsung pada permainan tradisional *mamboya-boyang* untuk menarik perhatian anak untuk lebih bersemangat dalam memerankan perannya dan jika anak berhasil memerankan perannya dengan baik, pendidik bisa memberi hadiah kepada anak untuk menghargai karyanya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar Penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar, adalah salah satu warisan budaya dimana keduanya terdapat ciri khas dan nilai kearifan lokal. Selain itu, merupakan sarana bagi anak untuk mengeksplor dunianya sendiri serta memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan beberapa aspek perkembangan pada dirinya. Membentuk karakter anak untuk memiliki rasa empati, berbagi, gotong royong, bekerja sama, tanggung jawab, peduli, dan merangsang kepekaan anak terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, dan konsep *sibaliparriq* memiliki kontribusi besar pada anak dalam mengembangkan aspek sosial emosionalnya.
2. Wujud dari implementasi konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah mengenalkan pada anak bahwa kelak pada usia dewasanya anak akan berada pada posisi dimana ia menjadi seorang ayah, ibu, nenek maupun kakek. Sejak dini pendidik telah menstimulasi anak tentang bagaimana kehidupan rumah tangga melalui bermain peran. Dari cara anak mengaktualisasikan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* diharapkan anak mampu menerapkan rasa tanggung jawab dan saling mengasihi ketika ia sudah membina biduk rumah tangga. Sehingga ketika kelak anak siap untuk berumah tangga anak tidak kaget dalam memasuki kehidupan baru, sebab pendidik telah memberi stimulus dengan pola asuh kehidupan rumah tangga dengan pengamalan konsep *sibaliparriq* yang telah didapatkan anak dari permainan tradisional *mamboya-boyang*.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* di RA Ar-Ridwan Panggalo desa Padang Timur kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar yaitu:
 - a. Faktor pendukung penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional adalah faktor kematangan (usia) dan faktor lingkungan yang baik.
 - b. Faktor penghambat penerapan konsep *sibaliparriq* dalam permainan tradisional *mamboya-boyang* adalah faktor gadget, faktor lingkungan yang kurang kondusif, dan faktor perhatian anak yang pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin.1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Agni, Benyamin Satria. *Permainan Tradisional menjaga warisan penghujung senja.* <http://www.com.pdf>.
- Ansar. 2013. *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar*,ssar: De La Macca.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2016.*Sibaliparriq: Gender Masyarakat Mandar*. Cet. I; Kauman, Solo: Zadahativa Publishing.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2005.*Gender Masyarakat Mandar*. Cet. I: Jakarta: PT Graha Media Celebes.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PADU PLSP.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009.*Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta : Leutika.
- Eka Nugrahastuti, dkk. 2016.*Nilai-nilai Karakter pada Permainan Tradisional*, (Jurnal *Prosding Seminar Inovasi Pendidikan*).
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Cet.3 Jakarta:Bumi Aksara.
- Haris, Irfan.2016. *Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublek-cublek Suweng Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Moral Anak Usia Din*, Jurnal *AUDI*.<https://ejurnal.unis.ac.id>.
- Hidayat, Dasrun. 2013. *Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat*, (Jurnal *Academica Fisip Untad*).
- Juburiah, dkk. 2006. *Siwaliparri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Cet. I; Karya. Kementerian Agama RI. 2016.*Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*. Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai.
- Kurniati, Euis. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Cet. I; Jakarta:Pramedia Group.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Melinda. *Eksistensi Permainan Tradisional Di Sekolah Dasar*<http://repository.ump.ac.id/>.
- Mulyani, Novi. 2016.*Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta:Divya Pres.
- Munfarijah, Siti. *Manfaat Bermain Rumah-rumahan untuk anak* <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>.
- Nawawi, Hadari. dan Mimi, Martini. 1994. *Penelitian Terapan* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. .
- Nurchayani, Octafia. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Modifikasi Permainan "Cublak-Cublak Suweng" Siswa Kelas V SDN II Jatmarto Tahun Ajaran 2017/2018*, <http://eprints.ums.ac.id/>.
- Rahman, Abdul. 2012. *Perempuan tanpa Kekerasan dan Diskriminan* (Makassar: Alauddin University Press, Rosdakarya.
- Sahur, Ahmad. 1986. *Kamus Sederhana Bahasa Mandar-Indonesia* .Ujung Pandang: Ikatan Wanita Polemaju Mandar.
- Saputro, Debita Erawati. *Kontribusi Ketersediaan Pangan Terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia* <https://eprints.ums.ac.id>.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; .Jakarta: Bina Aksara.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.15 Bandung:CV. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta.
- Yasil, Suradi, dkk. 2016. *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh dan Budaya/* Cet. I; Teluk Mandar.